

EFEKTIVITAS STRATEGI FOEME DALAM PROYEK GOOD WATER NEIGHBORS SEBAGAI UPAYA BINA DAMAI KAWASAN TIMUR TENGAH

Penulis: MUHAMMAD ANDRE ALFARABBY,
muhammadandrealfarabby@yahoo.com

Dosen Pembimbing: Faisyal Rani, S.IP, MA.
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-FISIP-Universitas Riau.

Abstract

The thesis describes the challenge faced by the FoEME (Friends of the Earth Middle East) on the most complex and enduring conflict in the three Middle East states (Yordania, Palestine, and Israel) through GWN (Good Water Neighbors) project to achieve sustainable peace, by utilizing water problems in the Middle East. This research uses pluralism perspective, with International Organization analysis, and Environmental Peace Building Theory. This research is qualitative research, the used technique is collecting file which is used by library observation. The result of this research prove environmental peace building very effective bringing sustainable peace for conflict with two conditions: 1) long conflict; 2) inter states having resources problems. This thesis show in some part to show the multi effect of the GWN project I – IV in the Middle East states.

Keywords: *Friends of Middle East, Environmental Peace, Peace Building, Water Crisis*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berbicara tentang salah satu upaya bina damai yang diprakarsai oleh EcoPeace/Friends of the Earth Middle East (FoEME) yang mengangkat isu kelangkaan sumber daya air di Timur Tengah yang kemudian efektif menjadi alat bagi tercapainya perdamaian di negara-negara Timur Tengah yakni Palestina, Yordania, dan Israel, yang selama ini memiliki sejarah konflik yang panjang.

Kawasan Timur Tengah pada umumnya merupakan kawasan yang kering dan gersang, ditandai dengan minimnya curah hujan. Kelangkaan sumber daya air merupakan fenomena umum yang telah ada sejak lama disana, dan telah menjadi faktor peningkat ketegangan dan konflik di Timur Tengah. Pertumbuhan penduduk di Timur Tengah juga merupakan salah satu yang tertinggi

di dunia yang berarti meningkatkan tuntutan akan air domestik¹.

Yordania, Israel, dan Palestina berbagi wilayah geografis yang terdiri dari cekungan bersama termasuk Sungai Yordan, Laut Mati, Gunung, dan Pesisir Aquifer. Hal ini meningkatkan ketegangan ditambah dengan konflik politik yang telah lebih jauh menyebabkan dominasi dan kesalahan alokasi sumber daya, mendorong polusi tidak diatur, dan mencegah pengelolaan berkelanjutan air bersama².

Rencana air sebenarnya telah disusun berdasarkan mandat untuk memanfaatkan air di cekungan Jordan. Dua rencana air disiapkan oleh

¹ *Water Conflicts in the Middle East Between the Present and the Future*, diakses dari: (<http://www.alazhar.edu.ps/arabic/Ewi/Researches/GazaP aper-new/water.pdf>), pada 04 April 2015

² *Water and War in the Middle East*, diakses dari: (<http://www.thejerusalemfund.org/images/WaterandWar.pdf>), pada 04 April 2015

Mavromatis pada tahun 1922, dan Henriques dari Inggris pada tahun 1928. Konsesi A diberikan oleh Departemen Koloni pada tahun 1921 kepada insiyur Yahidu – Pinhas Rutenberg untuk dapat memanfaatkan sungai Yordan dan sungai utama Yarmouk untuk pembangkit listrik dan mengeringkan rawa Huleh. Konsesi kekuasaan disetujui oleh Kabinet Yordan pada tanggal 8 Januari 1928 dan pembangkit listrik masuk pada tahun 1932. Pada tahun 1935 Palestina Land Development Company didirikan sebagai lengan organisasi Zionis sebagai rencana untuk mentransfer air dari sungai Yordan sampai ke Galilee³.

Konflik atas air di kawasan Timur Tengah memiliki sejarah yang sama panjangnya dengan konflik Timur Tengah yang sudah ada sejak tahun 1899 ketika Organisasi Zionis memilih Palestina untuk mendirikan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi sampai Israel didirikan sebagai negara baru dan mengambil alih seluruh tugas perencanaan dan pelaksanaan di Timur Tengah.

Penguasaan terhadap SDA menyebabkan ketegangan di Palestina (antara orang Arab Palestina dengan Yahudi) dan mengakibatkan munculnya pemberontakan pada tahun 1936 yang berlangsung selama 6 bulan menuntut penghentian imigrasi Yahudi dan penjualan tanah kepada para imigran baru⁴.

Akan tetapi rencana penciptaan negara Israel ditentang oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah. Masyarakat adat, terutama Yordania datang bersaing dengan membawa Master Plan yang disiapkannya sendiri untuk mengembangkan Lembah Jordan pada tahun 1939. Air di Sungai Yordan menjadi alasan tambahan untuk eskalasi konflik antara Israel dan pihak-pihak lain di tepi sungai. Bentrokan perbatasan sering terjadi saat Perang Dingin, dan telah memicu kekhawatiran dunia internasional sejak saat itu.

Amerika Serikat dalam hal ini memiliki pengaruh terhadap mencuatnya konflik. AS diam-diam mengirimkan utusan ke Timur Tengah untuk mendorong negara-negara Arab mendukung terbentuknya Israel. Bersama dengan misi tersebut, AS membawa rencana air yang berisikan pemanfaatan perairan cekungan Jordan oleh pihak riparian termasuk Israel. Rencana air tersebut dipersiapkan oleh konsultan AS, Chas T. Main dibawah kontrak dengan Tennessee Valley Authority. Misi perjalanan ke Timur Tengah tersebut terjadi pada bulan Oktober 1953 – Oktober 1955⁵.

Kesepakatan antara Duta Johnston dengan Komite Teknis Arab dan Israel tercapai pada bulan September 1955, bersama dengan Rencana Air yang kemudian dikenal dengan sebutan Johnston Water Plan dan kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan proyek-proyek air di Lembah Jordan.

Sampai batas tertentu AS masih memberikan dukungannya kepada Israel, terutama terkait dengan kepentingan air Israel di Sungai Yordan, Proyek Kanal Timur Ghor di Yordania (sekarang disebut Kanal Raja Abdallah) dimulai dan kemudian diperpanjang dengan kontribusi serta hibah dari AS, begitu pula dengan proyek Tiberias-Beit Shean dan proyek Pengangkut Air Nasional di Israel⁶.

Ketegangan di Timur Tengah selalu meningkat akibat krisis air, terutama minimnya air tersebut tidak diberdayakan secara benar sehingga dampak bagi masa depan semakin mengkhawatirkan, tidak hanya minim ketersediaannya, namun kini juga di dominasi oleh limbah beracun. Pola konsumsi air sangat boros terutama di Lebanon Suriah, Yordania, dan Turki, dapat menyebabkan Palestina dan Israel tidak akan dapat mencapai keberlanjutan air. Krisis air juga membawa kepada kerentanan bencana alam.

Hal ini membutuhkan upaya multi-disiplin untuk memahami dinamika dan menjelaskan tantangan masa depan akan keamanan air di Timur Tengah, kebijakan pengelolaan air dan praktek-praktek yang didasarkan kepada keterlibatan

³ *The Jordan River Basin: Water Conflict*, diakses dari Website Resmi UNESCO: (http://webworld.unesco.org/water/wwap/pccp/cd/pdf/case_studies/jordan_haddadin_2.pdf), pada 04 April 2015.

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

stakeholder dan kerjasama lintas batas untuk memecahkan masalah⁷.

FoEME kemudian memanfaatkan ketergantungan negara Timur Tengah terhadap sumber air ini sebagai upaya bina damai, terutama agar kedepannya dapat saling berketergantungan, dan mau bekerjasama, mengembangkan dialog, untuk mengelola air berkelanjutan bersama-sama. Melalui proyek *Good Water Neighbors* (GWN) yang diciptakan FoEME pada tahun 2001, dengan tujuan mengurangi intensitas konflik di wilayah Timur Tengah dan setidaknya mau membangun dialog dan kerjasama pengelolaan air berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas strategi FOEME dalam proyek *Good Water Neighbors* sebagai upaya bina damai kawasan Timur Tengah?

Kerangka Teoritis

1. Perspektif Pluralisme

Konstruktivis menawarkan alternatif pandangan baru dalam perkembangan teori tentang hubungan internasional di tengah perdebatan internal teori-teori rasionalis maupun maupun perdebatan teori rasionalis dengan aliran reflektivis. Reus-Smit dalam Burchill (2005:197) menyebutkan bahwa perspektif ini mencoba mengkritisi secara ontologis tentang kehidupan sosial, sistem internasional dan aktor politik pada khususnya. Ditengah-tengah perdebatan ini, konstruktivis berusaha menyediakan “jembatan” penghubung antara keduanya, sehingga menghasilkan suatu kerangka pemikiran yang mengadopsi teknik analisa empiris teori-teori rasionalis, tetapi dengan tetap mempertimbangkan peranan norma, nilai dan metode interpretatif yang dimiliki teori teori kritis. Posisinya yang berusaha

menjembatani kedua aliran ini membuat konstruktivis, bersama *English School* dikategorikan sebagai aliran *Middle Ground*. Pemikiran mengenai perspektif konstruktivis ditulis oleh Nicholas Onuf (1989) yang kemudian dipopulerkan Alexander Wendt (1992) dalam tulisannya: *Anarchy is What States Makes on It*.

Konstruktivisme memiliki pembatas perbedaan cara pandang antara norma dan nilai konvensional dan interpretatif, dengan menghilangkan dikotomi domestik-internasional karena kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang setimpal dalam pembentukan perilaku negara. Faktor domestik mempengaruhi identitas korporasi negara yang mana identitas korporasi menjelaskan bagaimana sebuah negara memandang dirinya sendiri. Sementara faktor internasional mempengaruhi identitas sosial yang menjelaskan bagaimana sebuah negara memandang dirinya dalam sistem internasional. Kedua identitas tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam membentuk perilaku negara, identitas korporasi akan mempengaruhi identitas sosialnya, begitulah sebaliknya. Konstruktivis oleh sebab itu memandang konflik sebagai apa yang dibentuk oleh interaksi antar negara di dalam sistem itu sendiri⁸.

Hal ini oleh sebab itu dianggap sesuai untuk membantu menganalisis efektivitas proyek GWN yang diprakarsai oleh FOEME sebagai alat bina damai negara Timur Tengah, yaitu melalui analisis terhadap konflik negara Timur Tengah yang berawal dari rencana air yang didominasi oleh Yahudi di Palestina sejak berkeinginan untuk membentuk negara Israel. Konflik ini saling tumpang tindih antara kepentingan akan air, dan konsepsi pembentukan identitas korporasi di Timur Tengah yang menentukan siapa yang dapat dijadikan “teman dan musuh”. Konsepsi teman dan musuh ini mempengaruhi identitas sosial Timur Tengah di tingkat internasional dan secara lebih lanjut menyebabkan konflik ini berlangsung amat panjang dan baru mencapai penerangan sejak

⁷ *Managing Blue Gold*, diakses dari Website Resmi International Relations and Security Network Zurich: (<http://www.isn.ethz.ch/Digital-Library/Publications/Detail/?ots777=0c54e3b3-1e9c-be1e-2c24-a6a8c7060233&lng=en&id=124603>), pada 20 November 2014

⁸ Alexander Wendt, 1992, *Anarchy is What States Makes of it: the Social Construction of Power Politics in International Organization*.

proyek GWN di realisasikan. Singkatnya, siklus antara identitas korporasi dan sosial yang kemudian membentuk perilaku dan memicu konflik tak terpecahkan di Timur Tengah.

Di sisi lain, Johnson Hobson mengemukakan 3 varian dalam konstruktivisme, **Pertama** adalah *Centric Constructivism*. Varian ini menitikberatkan pentingnya struktur atas agensi karena percaya bahwa identitas dan kepentingan nasional negara ditentukan oleh struktur normatif dari masyarakat internasional (kemampuan pengambilan kebijakan). **Kedua**, *Radical Constructivism* adalah pembuatan kebijakan suatu negara yang mengandung sedikit pengaruh domestik. Varian ini mendasarkan pemikirannya dengan mempersoalkan negara karena negara tidak dengan mudah dapat disamakan dengan kedaulatan terlebih dengan identitas negara, legitimasi, dan juga komunitas politik domestik karena semua hal itu tidak bersifat materi. **Ketiga**, *State Centric Constructivism* yang menyebutkan bahwa baik domestik maupun lingkungan internasional memiliki pengaruh yang kecil atau moderat⁹.

2. Analisa Organisasi Internasional

Organisasi Internasional (OI) merupakan sebuah lembaga yang awalnya dibentuk seiring dengan berubahnya tata ekonomi dunia menjadi Globalisasi dan Liberalisasi Ekonomi, dimana OI tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah sarana atau tempat untuk mempermudah terwujudnya harapan yang tergantung didalam konsep Globalisasi dan Liberalisasi Ekonomi tersebut. OI menjadi sebuah wadah yang memudahkan negara-negara mendapatkan informasi, berdiplomasi, mendapatkan sejumlah izin, dan sebagainya, yang kesemuanya diatur dalam aturan dan norma internasional yang dibentuk atas dasar kesepakatan negara-negara yang tergabung dalam OI tersebut.

Organisasi Internasional dalam arti sempit berarti pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal balik yang dijewantahkan melalui

pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala. Berdasarkan pengertian Organisasi Internasional dalam arti sempit tersebut, Organisasi Internasional mencakup adanya 3 unsur, yakni¹⁰:

- a) Keterlibatan negara dalam suatu pola kerjasama
- b) Adanya pertemuan-pertemuan secara berkala
- c) Adanya staf yang bekerja sebagai *international civil servant*.

Adapun definisi Organisasi Internasional dalam arti luas ialah pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah, maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda. Berdasarkan pengertian dalam artian luas tersebut, Organisasi Internasional mencakup adanya 5 unsur, yakni¹¹:

- a. Keterlibatan negara dalam suatu pola kerjasama
- b. Adanya pertemuan-pertemuan secara berkala
- c. Adanya staf yang bekerja sebagai *international civil servant*
- d. Struktur organisasi yang jelas dan lengkap
- e. Melaksanakan fungsi secara berkesinambungan

L. Leonard dalam *International Organization* mengemukakan bahwa: OI terbentuk atas dasar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan negara-negara berdaulat yang menyadari perlunya pengembangan metode kerjasama berkesinambungan yang lebih baik, terutama mengenai penanggulangan berbagai masalah.

⁹ Hobson, John M. 2000. *The State and International Relation*, Cambridge University Press, Hal. 145-173.

¹⁰ Daniel S. Cheever & H. Field Haviland Jr, 1967, dalam T. May Rudi, *Administrasi & Organisasi Internasional*, 1993, Reflika Aditama: Bandung.

¹¹ Kartasasmita, Koesnadi. 1987. *Administrasi Internasional*. FISIP PRESS UNPAD: Bandung.

Peter J. Katzenstein, Robert O. Keohane, dan Stephen D. Krasner dalam bukunya yang berjudul *International Organization and the Study of World Politics* memaparkan cara memahami dan memandang politik dunia yang direpresentasikan dalam konteks Organisasi Internasional yang berkembang. Hubungan transnasional dianggap menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan sistem dunia yang semakin kompleks. Argumen utama adalah tentang terjadinya globalisasi, dikatakan bahwa wewenang pemerintah dari semua negara, besar dan kecil, kuat dan lemah, telah melemah sebagai akibat dari teknologi dan keuangan perubahan dan percepatan integrasi ekonomi nasional kedalam satu ekonomi pasar tunggal global.

Perkembangan hubungan berdasarkan antar negara dinilai semakin dinamis dan kompleks, memberikan pengaruh pada tingkat kajian akademik dan teoritik. Berdasarkan cakupannya, beberapa OI, baik IGO (*International Government Organization*) maupun NGO (*Non Government Organization*) dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) saat ini berdiri secara khusus untuk menangani isu-isu atau masalah internasional tertentu. Salah satu isu internasional yang ditangani secara khusus ialah seperti masalah HAM, krisis bantuan hutan, kesejahteraan pembangunan ekonomi, juga masalah-masalah seperti dilemma internal.

FoEME adalah salah satu OI NGO yang menggunakan strategi pendekatan *top down* (advokasi) ditambah dengan *bottom up* (akar/masyarakat) yang telah terbukti menjadi model kerja yang sangat efektif. FOEME dibentuk untuk menangani isu lingkungan lintas batas serta isu perdamaian dengan terlebih dahulu mengembangkan strategi regional¹².

3. Teori *Environmental Peace Building*

Sejarah telah membuktikan bahwa isu-isu lingkungan berhasil menyatukan Negara-negara yang bermusuhan atau bahkan ketika masih saling

berperang, hal itu terlihat dari banyaknya perjanjian lingkungan dan berjalannya proses negosiasi didalamnya secara mengejutkan dan stabil meskipun Negara-negara tersebut merupakan musuh bebuyutan dan mengalami ketegangan politik¹³.

Bersesuaian dengan era globalisasi, kerjasama lingkungan telah menjadi pilihan serius Dallas membangun kolaborasi lintas perbatasan, misalnya dalam pembentukan NAFTA (*North American Free Trade Zone*) yang menjadi sendi proyek lingkungan bersama di kedua sisi perbatasan Meksiko dan Amerika Serikat.

Kerjasama lingkungan ini tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi atau perjanjian pembagian sumber daya saja, tetapi juga perdamaian, menjadi pendorong awal untuk melaksanakan kerjasama yang lebih luas antara pihak yang bertikai.

Teori dan praktek Perdamaian Lingkungan (*environmental peacebuilding/ ecological peacebuilding*) kemudian dibentuk, keduanya berupaya untuk mengidentifikasi inisiatif lingkungan yang dapat mendorong terciptanya perdamaian berkelanjutan, dengan atau antara Negara yang sebelumnya saling bermusuhan, yang kemudian mengimplementasikan inisiatif tersebut¹⁴.

Pada teori perdamaian lingkungan terdapat dua unsur yang tergabung, yakni: 1) menarik akar permasalahan kemudian merancang resolusi konflik yang diperkirakan akan mencapai perdamaian berkelanjutan, sekaligus menghentikan kekerasan, dengan proses manajemen konflik dan kerjasama¹⁵; 2) mengacu kepada kesadaran akan

¹² *About Us*, diakses dari Website Resmi FoEME: (http://foeme.org/www/?module=about_us), pada 04 April 2015.

¹³ Alexander Carius, *Environmental Peacebuilding*, diakses dari: (http://www.adelphi.de/files/uploads/andere/pdf/application/pdf/us_503_-_carius_environmental_peacemaking_06-07-02.pdf), pada 20 November 2014.

¹⁴ Stuart Schoenfeld, *Environmental Peacebuilding in the Eastern Mediterranean*, diakses dari: (<http://www.mei.edu/content/environmental-peacebuilding-eastern-mediterranean>), pada 20 November 2014.

¹⁵ Johan Galtung, "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking and Peacebuilding," *Peace*,

stress seluruh dunia terhadap lingkungan yang mendesak untuk ditanggapi melalui kerjasama internasional, menanggapi tantangan lingkungan bersama dapat menjadi dasar untuk membangun kerjasama berkelanjutan¹⁶.

Teori perdamaian lingkungan percaya bahwa kerjasama ekologi memiliki potensi lebih besar serta memainkan peran yang juga lebih besar dalam mencegah jenis kekerasan, namun para ahli menyatakan bahwa terdapat dua syarat agar dapat menjalankan hal ini yakni: 1) Negara yang sedang bertikai tersebut haruslah memiliki tekanan terhadap sumber daya yang memiliki ketergantungan khususnya dalam segi aspek ekonomi; 2) kapasitas kelembagaan harus diperkuat.

SDA khususnya dapat menjadi alat efektif untuk mewujudkan perdamaian karena secara substansial memberikan kontribusi terhadap mata pencaharian dimana seluruh perekonomian masyarakat (nasional) bergantung seperti hal nya air, tanah, minyak, dan sebagainya, oleh sebab itu pula banyak terjadi konflik internasional yang berlandaskan kepada isu sumber daya alam, karena lingkungan menjadi salah satu inti dalam pembangunan nasional¹⁷.

Masalah lingkungan kini telah menyatu menjadi kombinasi eksplosif ketidakamanan materi ditambah dengan berbagai bentuk persepsi seperti status sosial ataupun ekonomi. Kerjasama ekologi aktif oleh sebab itu dapat menjadi upaya efektif untuk membantu meringankan salah satu penyebab penting ketidakpuasan ini yang hanya akan diperburuk oleh jenis seperti perpecahan dan diskriminasi sosial.

Pendekatan perdamaian lingkungan kini menjadi salah satu solusi yang paling dapat digunakan untuk menghasilkan dialog awal antara para pihak yang berkonflik, ketika pendekatan politik dan diplomatic telah gagal.

Tantangan ekologi umum, bagaimanapun tidak hanya membuka jalan bagi dialog sosial, dengan mengatasi hambatan kerjasama dan mengesampingkan rasa ketidakpercayaan, kecurigaan, dan kepentingan yang berbeda, dengan berbasis kepada pengetahuan dan tujuan bersama. Hal ini tentu sangat berbeda dengan model resolusi konflik lainnya yang banyak digunakan selama masa Perang Dingin.

UNEP dalam laporan pemeriksaan keterkaitan antara lingkungan dan perdamaian menyatakan bahwa “Teori perdamaian lingkungan adalah ketika dimana factor lingkungan dan sumber daya alam mampu menjadi pemicu konflik, maka disitu pula secara tidak langsung menunjukkan kemampuan factor lingkungan dan sumber daya alam dapat menjadi alat untuk terciptanya perdamaian yang efektif dan bertahan lama” hal ini menegaskan potensi SDA dan lingkungan sebagai jalur bagi terciptanya kerjasama dan pembangunan kepercayaan dalam masyarakat yang dilanda perang¹⁸.

Teori perdamaian lingkungan pada intinya berupaya mengintegrasikan pengelolaan SDA dalam pencegahan konflik, mitigasi, resolusi, dan pemulihan untuk membangun ketahanan masyarakat yang terkena dampak konflik.

METODE PENELITIAN

1. Sifat Penelitian

Penulis menggunakan cara pengolahan data berupa teknik analisis kualitatif, yakni teknik dalam menganalisis penelitian yang memiliki asumsi epistemologis tujuan ataupun fungsi sebagai berikut: (a) untuk memahami (menjelaskan penyebab) fenomena sosial dari perspektif para

War and Defence — Essays in Peace Research, Vol. 2 (1975), pp. 282–304

¹⁶ Alexander Carius, “Environmental Peacebuilding: Cooperation as an Instrument of Crisis Prevention and Peacebuilding,” *Adelphi Report*, No. 3 (2007), http://ecc.adelphi.de/PDF/Carius_Environmental_Peace_making_06-07-02.pdf;

¹⁷ *About*, diakses dari Website Resmi Environmental Peacebuilding: (<http://www.environmentalpeacebuilding.org/about/about/>), pada 20 November 2014.

¹⁸ *Peacebuilding and the environment resources*, diakses dari: (http://www.insightonconflict.org/themes/environment/re_sources/), pada 20 November 2014.

partisipasi melalui pelibatan kedalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat; (b) membantu pembaca memahami dan ‘menangkap’ setiap situasi yang ada dengan pendekatan ‘etnografi’, (c) *thick description*, yakni peneliti menjadi semakin memahami penelitiannya karena sifat peneliti yang harus lekat dengan penelitiannya, dan dilaporkan kepada pembaca dalam bentuk naratif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Survey penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, dan internet.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kepada Penelitian ini memfokuskan terutama kepada upaya FoEME yang berkaitan dengan proyek *Good Water Neighbors* di Timur Tengah, selain menyimpulkan bahwa kelangkaan sumber air mampu menjadi salah satu peningkat risiko konflik di Timur Tengah terkait perairan bersama di wilayah tersebut. Penelitian ini mengambil rentang penelitian yakni sejak dibentuknya GWN oleh FoEME tahun 2001 hingga perkembangan terbarunya di tahun 2014.

GAMBARAN UMUM KONFLIK DAN KRISIS AIR DI TIMUR TENGAH

1 Latar Belakang Konflik Air di Timur Tengah

Konflik yang terjadi di Timur Tengah adalah konflik yang sangat mudah dikenali sebagai konflik tertutup paling terkenal di dunia. Konflik ini juga merupakan konflik paling abadi dan eksplosif dalam sejarah hubungan internasional yang juga membekaskan trauma atas sejarah panjang dan nafsu konfrontasi atas tanah, identitas, dan agama¹⁹. Selain itu, konflik di Timur Tengah juga merupakan contoh klasik dari kekuatan asimetri regional, dengan Israel sebagai pemegang

kekuasaan terkuat, dan Palestina sebagai pemegang kekuasaan terlemah²⁰.

Asal usul konflik ditandai dengan bangkitnya gerakan Zionis di akhir abad ke-19²¹. Gerakan Zionis merupakan gerakan yang terbentuk sebagai gagasan untuk membangun rumah nasional bagi Yahudi di “tanah air bersejarah” mereka yang terletak di Palestina (yang ditempatkan di bawah mandat Inggris pada waktu itu), yang juga telah disahkan sebagai wilayah teritorial dalam perjanjian diantara para pemimpin Arab sebagai bagian dari keinginan Arab untuk menjadi negara merdeka dan perlawanan dari Kekaisaran Ottoman dalam Perang Dunia I²². Deklarasi Balfour pada tahun 1917 *de facto* menjadi penanda awal dimulainya konflik di Timur Tengah, dengan memberikan lampu hijau untuk imigrasi Yahudi ke Palestina²³.

Pada tahun 1947, Inggris menyerahkan tanggung jawab untuk memecahkan masalah terkait Arab-Israel untuk PBB, yang merekomendasikan pembentukan negara-negara Arab dan Yahudi di wilayah Palestina dan internalisasi Yerusalem sebagai bagian dari partisi rencana²⁴. Resolusi tersebut tidak pernah terlaksanakan dan justru memicu pertentangan antara penduduk Arab asli dengan para imigran Yahudi, dan secara cukup cepat kemudian memuncak menjadi perang saudara.

Perang saudara berubah menjadi perang antara Arab dan Israel yang pertama kali sejak dibentuknya Negara Israel pada bulan Mei 1948. Sejak itu situasi menjadi sangat kompleks dan tegang. Pada tahun 1956, Israel bersama dengan Inggris dan Perancis melancarkan serangan ke Semenanjung Sinai, berlanjut ke aksi nasionalisasi ke Terusan Suez, sehingga memberikan ruang bagi

¹⁹ A. Miller, 2014, *Dark Dividends*, diakses dari: (http://www.foreignpolicy.com/articles/2014/07/01/dark_dividends_israeli_teenagers_palestine_hamas?utm_content=buffer23e50&utm_medium=social&utm_source=facebook.com&utm_campaign=buffer), pada 31 Mei 2015

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Zeiton, 2012, *Power and Water in the Middle East: the Hidden Politics of the Palestinian – Israeli Water Conflict*, London: LB. Tauris

²² A. Shah, 2006, *the Middle East Conflict: a Brief Background*, diakses dari:

(<http://www.globalissues.org/article/119/the-middle-east-conflict-a-brief-background>), pada 31 Mei 2015

²³ Zeiton, *Op.Cit*

²⁴ Shah, *Op.Cit.*,

pecahnya perang babak ke dua antara Arab dan Israel²⁵.

Pada tahun 1967 dalam menanggapi mobilisasi pasukan Mesir di perbatasan Israel, secara bersamaan Israel melakukan penyerangan ke Mesir, Suriah, dan Yordania. Serangan ini dikenal dengan sebutan “Serangan *Pre-emptive*” hingga kemudian dikenal dengan sebutan “*Six Day War*”²⁶. Sebagai dampak dari perang ini, Israel menguasai Jalur Gaza dan Semenanjung Sinai (Tepi Barat Mesir) (termasuk Yerusalem Timur), dari Yordania, dan Dataran Tinggi Golan (Suriah)²⁷.

Semenanjung Sinai namun pada akhirnya kembali ke tangan Mesir dalam pertukaran antar dua negara melalui kesepakatan perdamaian Camp David di tahun 1978²⁸. Sejak perjanjian perdamaian Camp David, konflik Timur Tengah mulai perlahan-lahan bergeser dari konflik regional Arab-Israel berubah menjadi konflik yang lebih sempit yakni diantara Israel-Palestina²⁹.

Akhir tahun 1980-an massa Palestina melakukan pemberontakan melawan pendudukan Israel di wilayah Palestina. Massa pemberontak ini dikenal dengan sebutan *the Intifada*. Pemberontakan ini menelan banyak kematian dari warga sipil.

Pada tahun 1990-an, kawasan Timur Tengah ditandai dengan optimisme tentang prospek perdamaian di kawasan itu, namun hal ini dengan cepat menurun drastis di awal tahun 2000-an, dan berkembang menjadi Intifada II atau juga dikenal dengan nama Al-Aqsa Intifada yang telah menempatkan proses perdamaian di Timur Tengah menjadi beku³⁰.

Pada bulan Juli 2014, satu dekade setelah lahirnya Al-Aqsa Intifada, yang secara *de facto* kemudian berakhir dengan wafatnya Yasser Arafat pemimpin PLO (*Palestinian Liberation Organization*) memunculkan banyak kekhawatiran akan muncul Intifada III dan menjadikan konflik ini sebagai sebuah siklus yang permanen dan mustahil akan upaya perdamaian.

2. Latar Belakang Upaya Perdamaian di Timur Tengah

Setelah peristiwa *Six Day War*, Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi 242 yang didirikan dengan prinsip “*Land for Peace*” yang akan memandu proses perdamaian di wilayah Timur Tengah³¹. Formula *land for peace* tampak menjanjikan dan bahkan berhasil mewujudkan perjanjian Camp David antara Israel dan Arab (Mesir) di tahun 1978 menjadi negosiasi paling sukses di seluruh proses perdamaian yang pernah dilakukan di wilayah Timur Tengah³².

Hingga tahun 1990-an perjanjian Camp David telah membawa beberapa perkembangan terkait prospek perdamaian yang menjanjikan di wilayah Timur Tengah, hal tersebut dapat dilihat dari diselenggarakannya Konferensi Madrid tahun 1991, Oslo Accords, dan pertemuan diantara para pemimpin Amerika Serikat, Israel dan PLO di Camp David tahun 2000.

Konferensi Madrid diselenggarakan untuk mengkonsolidasi keberhasilan perjanjian damai diantara Mesir dan Israel dengan mendorong Yordania, Lebanon, dan Suriah untuk menandatangani perjanjian perdamaian mereka sendiri dengan Israel. Konferensi Madrid secara luas diyakini telah menyebabkan penandatanganan perjanjian perdamaian bersejarah antara Yordania dan Israel pada tahun 1994 yang secara resmi

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ A. Jägerskog, 2003, *Why States Cooperate Over Shared Water: the Water Negotiations in the Jordan River Basin*, diakses dari: http://www.transboundarywaters.orst.edu/publications/abstract_docs/related_research/jagerskog2003.pdf), pada 31 Mei 2015.

³⁰ G. Robinson, 2010, *Al-Aqsa Intifada 10 Years Later*, diakses dari:

(http://mideastafrica.foreignpolicy.com/posts/2010/10/18/the_al_aqsa_intifada_10_years_later), pada 31 Mei 2015.

³¹ U. Friedman, 2012, *the Peace Process: A Short History*, diakses dari: (http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/02/27/the_peace_process), pada 04 April 2015

³² M. Rubin, 2012, *Why Land for Peace is Dead*, diakses dari: (<http://globalpublicsquare.blogs.cnn.com/2012/11/15/why-land-for-peace-is-dead/>), pada 04 April 2015.

mengakhiri perseteruan antara kedua negara³³. Jalur Konferensi pada akhirnya pula membawa dampak bagi terbentuknya Oslo Agreement di tahun 1993.

Penandatanganan Perjanjian Oslo di tahun 1993 antara Israel dan Palestina yang diwakili oleh PLO dilihat sebagai momen untuk membangun formula bagi terciptanya lahan perdamaian dalam Camp David. Meski pada implementasi perjanjian ini banyak menuai kritik karena condong kepada kepentingan Israel³⁴. Oslo Accord diperbaharui dengan dibentuknya Oslo Accord II yang ditandatangani pada tahun 1995.

Pertemuan di Camp David tahun 2000 antara Clinton (pemimpin Amerika Serikat), Ehud Barak (pemimpin Israel), dan Yaser Arafat (pemimpin PLO) sebagian besar dinilai gagal, ditandai dengan meletusnya Intifada II³⁵. Hal ini dikarenakan meski perjanjian terus dibuat akan tetapi Israel tetap memegang kontrol sebagian besar tanah, air, dan sumber daya lainnya di wilayah Timur Tengah, serta terus mendominasi agenda politik di wilayah itu. Ketidak efektifan perdamaian yang diusung dalam perjanjian-perjanjian tersebut diatas menjadi pendorong kuat bagi meletusnya konflik lebih lanjut di Timur Tengah.

Kesepakatan Sumber Daya Air Israel – Palestina

Perjanjian Oslo II di tahun 1995 menggaris bawahi upaya untuk mengubah suasana politik hydro di kawasan Timur Tengah. Akan tetapi terkait Pasal 40 isi perjanjian Oslo II tersebut telah secara jelas tidak mengakui hak-hak air Palestina untuk pertama kalinya didalam sejarah, sehingga terus memungkinkan Israel mengontrol pasokan air

dan pengeboran sumur³⁶, termasuk pembahasan lebih lanjut tentang hak-hak air Palestina dan alokasi sumber daya air ditunda sampai status permanen negosiasi berlangsung.

Di Timur Tengah cenderung melihat kontrol atas air sebagai masalah keamanan nasional, dan Israel melihat Palestina sebagai mitra yang tidak dapat dipercaya yang oleh sebab itu tidak dapat diberikan kontrol atas sumber daya air lintas batas karena akan membawa resiko tinggi. Sebaliknya, Palestina menganggap bahwa masalah air merupakan hak terkait gagasan kebangsaan, untuk menanggapi dominasi air oleh Israel, Palestina juga akhirnya mendirikan PWA (*Palestina Water Authority*) dan JWC (*Joint Water Committee*) untuk mengajak bersama-sama Israel mengontrol masalah limbah melihat tidak adanya kontribusi dan lemahnya kerjasama diantara Israel dan Palestina. Langkah ini menandakan dinamika positif, akan tetapi pada strukturnya tetap dikritik karena dominan akan Israel.

Kesepakatan Sumber Daya Air Israel – Yordania

Sejak awal 1980-an diantara Israel dan Yordania telah mempertahankan kontrak penguasaan dan pengelolaan Sungai Yordan yang belakangan dikenal sebagai “*picnic table talks*”. Hal ini karena kontrak tersebut dianggap sebagai solusi yang saling menguntungkan setelah gagalnya Johnston Plan di pertengahan tahun 1950-an, dan meskipun keduanya dalam keadaan berperang sejak berdirinya negara Israel³⁷.

Tahun 1994 antara Israel dan Yordania menandatangani perjanjian perdamaian. *Picnic Table Talks* adalah salah satu faktor yang berkontribusi dan menyebabkan terwujudnya kesepakatan damai antara Israel dan Yordania.

Pasal 6 dari perjanjian damai antara Israel dan Yordania telah secara jelas berisi ketentuan air dimana kedua belah pihak mengakui hak masing-

³³ U. Shamir, 1998, *Water Agreements Between Israel its Neighbors*, Middle Eastern Natural Environments, hal. 274 - 296

³⁴ Shah, *Op,Cit.*,

³⁵ U. Friedman, 2012, *the Peace Process: A Short History*, diakses dari: (http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/02/27/the_peace_process), pada 04 April 2015.

³⁶ Haddadin, 2002, *Water in the Middle East peace process*, The Geographical Journal, 168(4), Hal. .324--340.

³⁷ A. Wolf, 2007, *Shared waters: Conflict and cooperation*. Annual Review of Environment and. Resources, Vol. 32, Hal. 241-269.

masing atas sumber daya air bersama, kerjasama terkait sumber daya air (bilateral dan regional), pertukaran informasi seputar air, pengelolaan air yang sehat sebagai praktek untuk mencegah degradasi air³⁸.

Sementara secara umum, perjanjian antara Yordania dan Israel pada dasarnya adalah untuk mempertahankan alokasi persediaan air dan sumber daya air sebagai dasar dari kerjasama lanjutan antara Yordania dan Israel sehingga memberikan kapasitas bagi terbentuknya kerjasama perdamaian air³⁹.

Sama dengan perjanjian antara Israel dan Palestina, perjanjian antara Yordania dan Israel juga menyebabkan pembentukan JWC untuk memfasilitasi pelaksanaan perjanjian.

3. Sumber Daya Air di Timur Tengah

Sumber daya air di Timur Tengah telah bersifat politis dan selalu memainkan peran penting dalam hubungan Arab-Israel. Misalnya, pendiri Zionis Israel telah mengungkapkan minatnya dalam sumber air lama di kawasan Palestina, jauh sebelum Deklarasi Balfour dibentuk pada tahun 1917.

Hal ini dikarenakan akses ke air sangat penting bagi terlaksananya rencana pembangunan gerakan Zionis yang sangat bergantung pada air untuk irigasi skala besar dan tenaga listrik, ditambah lagi dengan makna agama dan budaya kedua kawasan tersebut terkait perairan Sungai Yordan⁴⁰.

Air juga telah mengambil bagian penting dalam kejadian yang menyebabkan dibentuknya rencana partisi PBB pada tahun 1947. Inggris juga tidak dapat menangani ketegangan sosial yang terjadi di kawasan Timur Tengah yang berawal dari ketidakmampuan mereka untuk mengontrol sumber daya air⁴¹. Dalam segala prosesi keadilan di Timur Tengah dapat dikatakan seluruhnya terkait kepada kompleksitas sektor air lokal, yang berlanjut kepada terbentuknya sejumlah kelompok

pesaing sosial, yang masing-masing mengembangkan hukum kepemilikan air mereka sendiri. Penciptaan jaringan hidrolik oleh Yahudi di tahun 1920 – 1948 memfasilitasi bagi terbentuknya negara Israel⁴². Sejak munculnya Israel di peta politik, masalah air telah menjadi bagian integral dari konflik Arab-Israel.

Hanya pada masa setelah kemerdekaan Israel dapat dicirikan sebagai salah satu periode paling tenang dalam sejarah konflik air Israel – Palestina karena perkembangan Israel yang pesat, dan perkembangan minim di Palestina. Periode ini juga dikenal sebagai era ideologi sebagai kunci kekuatan pendorong dibalik tindakan Israel untuk mengamankan saham dari sistem Sungai Yordan dan gagasan kewilayahannya di tahun 1997⁴³. Prioritas penguasaan sistem Sungai Yordan tersebut diberikan kepada pemukiman pedesaan, pembangunan pertanian, dan pengembangan sumber daya air yang dipandang sebagai elemen penting.

Upaya pertama Israel untuk mengalihkan sungai Yordan Atas mengakibatkan konfrontasi politik dengan Suriah di awal tahun 1950-an dan pertengahan 1960-an hingga membentuk Johnston Plan yang dirancang oleh utusan Amerika Serikat yakni Eric Johnston sebagai bagian dari upaya mediasi untuk menyelesaikan ketegangan⁴⁴.

Pada tahun 1964, Israel menyelesaikan pembangunan pembawa air nasionalnya, dan memicu konfrontasi lebih lanjut antara Israel dan tetangga-tetangganya, yang dilihat sebagai tindakan pencurian air secara sepihak⁴⁵. Para peneliti juga berasumsi bahwa *Six Day War* pun bermotif persengketaan untuk memperjuangkan Hulu Sungai Yordan⁴⁶. Klaim tersebut masih merupakan bahan spekulasi, akan tetapi realitanya hasil dari *Six Day War* telah secara drastis mengubah peta politik hidro di Timur Tengah,

³⁸ Haddadin, *Op,Cit.*,

³⁹ Jagerskog, *Op,Cit.*,

⁴⁰ Naff dan Watson, 1984

⁴¹ Jagerskog, *Op,Cit.*,

⁴² J. Trottier, 1999, *Hydropolitics in the West Bank and Gaza Strip*, Jerusalem: Palestinian Academic Society for the Study of International Affairs.

⁴³ Zaitoun, 2012, Hal. 67

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ Fietelson, 2000.

⁴⁶ P. Gleick, 1993, *Water and conflict: Fresh water resources and international security*, International security

dengan Israel memegang kontrol atas sebagian besar sumber daya air yang diperebutkan di Palestina, dan memperburuk konflik yang sudah ada di wilayah itu⁴⁷. Hal ini dapat dilihat dari salah satunya adalah tindakan Israel setelah *Six Day War* untuk memberlakukan pembatasan pada pengeboran sumur baru di wilayah penduduk yang padahal merupakan sumber satu-satunya bagi keluarga Palestina untuk menggantungkan hidup dan penghasilannya melalui bertani⁴⁸. Israel hanya mengeluarkan 23 izin bagi tindakan pengeboran baru ke Palestina dan sebagian besar diberikan untuk kebutuhan dalam negeri pada periode tahun 1967 – 1990.

Berdasarkan seluruh paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya air menjadi bagian penting dari proses perdamaian di Timur Tengah, sama halnya dengan sumber daya air menjadi faktor penting dalam konflik Timur Tengah.

Sejarah konflik rumit dan kompleks yang terjadi di kawasan Timur Tengah mendefinisikan permasalahan sumber daya air yang mendorong terjadinya persaingan dan meningkatkan asimetri konflik yang semula memang sudah besar di wilayah ini. Iklim di Timur Tengah juga diyakini memperburuk hubungan dan mendorong ke titik konflik kekerasan. Karakteristik wilayah Yordania, Israel, dan Palestina ditandai dengan iklim kering dengan penguapan melebihi curah hujan pada hampir setiap tahunnya⁴⁹. Sehingga sungai Yordan

yang merupakan sumber air terpenting bagi ketiga wilayah Timur Tengah menjadi pusat eksploitasi dan berdampak kepada berkurangnya aliran sungai Yordan hingga 10% dari pengeluaran alami dibawah danau Tiberias, yang sangat rendah kualitas air nya⁵⁰.

4. Faktor Penyebab Krisis Air di Timur Tengah

Akibat peningkatan penduduk dalam jumlah besar di Timur Tengah, dan kurangnya akses daerah ini menuju sumber daya air yang memuaskan bagi terpenuhinya kebutuhan air yang juga semakin meningkat. Selain itu pula, penyalahgunaan sumber daya air yang tersedia oleh negara-negara Timur Tengah, serta harus pula membaginya dengan negara-negara lain di Timur Tengah, hal ini tidak sebanding dengan kebutuhan mereka akan air, dan menajamkan permasalahan krisis sumber daya air di kawasan tersebut, dimana seluruh masyarakatnya semakin menderita kekurangan air, dan hal ini memperluas ketegangan militer antar kawasan.

Penduduk di sekitar Sungai Tigris dan cekungan Efrat mencapai sekitar 114 juta orang di tahun 2001 dengan kalkulasi 69 juta adalah warga negara Turki, 18 juta warga negara Suriah, 24 juta populasi Irak, dengan kenaikan dinyatakan sebesar 30 juta orang dari tahun 1990⁵¹. Sementara itu jumlah penduduk yang hidup disekitar Lembah Nil berjumlah sekitar 173 juta pada tahun 2000, dengan kalkulasi 69 juta penduduk Mesir, 33 juta warga negara Sudan, 71 juta penduduk Ethiopia, sesuai dengan data tersebut dinyatakan bahwa kenaikan populasi di sepanjang Lembah Nil adalah

⁴⁷S. Elmusa, 1993, *The Water Issue and the Palestinian-Israeli Conflict*, diakses dari Website Resmi Washington D.C. The Center for Policy Analysis on Palestine: (<http://www.thejerusalemfund.org/images/TheWaterIssueandPalestinianIsraeliConflict.pdf>), pada 04 April 2015.

⁴⁸A. Kramer, 2008, *Regional Case study: Middle East Regional Water Cooperation and Peacebuilding in the Middle East*, diakses dari Website Resmi Adelphi Research: (<http://fr.ircwash.org/sites/default/files/Kramer-2008-Regional.pdf>), pada 04 April 2015

⁴⁹S. Libiszewski (1995). *Water disputes in the Jordan Basin Region and their role in the resolution of the Arab-Israeli conflict*. ENCOP Environment and Conflicts Project, Occasional Paper No. 13. Zurich: Center for Security Studies and Conflict Research/Berne: Swiss Peace Foundation. p.34. Diakses dari:

(http://www.mideastweb.org/Mew_water95.pdf), pada 04 April 2015.

⁵⁰Friends of the Earth Middle East (2005). *Crossing the Jordan. Concept document to rehabilitate, promote prosperity and help bring peace to the Lower Jordan River Valley*. Amman, Bethlehem and Tel Aviv: EcoPeace/Friends of the Earth Middle East. Diakses dari: (<http://www.foeme.org/publications.php?ind=21>), pada 04 April 2015

⁵¹Ghazi Ismai Rababa'a, *Water Conflict in the Middle East*, diakses dari Website Resmi Department of Political Science International Islamic University of Science: (www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No.../2.pdf), pada 04 April 2015

43 juta orang dari tahun 1990⁵². Berdasarkan jumlah kenaikan populasi tersebut, mengakibatkan Suriah kekurangan tiga miliar meter², Mesir kehilangan skitter 17 miliar meter², dan Israel kehilangan 1 miliar meter².

Hal ini terutama didorong oleh minimnya pendaya gunaan air yang baik, dan tidak adanya teknologi modern yang tersedia untuk menjaga stabilitas persediaan air. Khususnya terdapat beberapa faktor pemicu krisis air di Timur Tengah, yaitu⁵³:

1. Sektor pertanian di Timur Tengah sangat berlimpah. Ketersediaan sektor dan produk pertanian seperti kapas, padi, jeruk, beberapa jenis sayuran tentunya membutuhkan jumlah air yang sangat besar. Sekitar 82% dari air di Timur Tengah dipergunakan untuk keberlangsungan sektor pertanian;
2. Tidak tersedianya anggaran yang cukup untuk membangun bendungan dan modernisasi air serta jaring saluran pembuangan. Anggaran air di Israel hanya mencapai 85 juta dolar di tahun 1976 dan bahkan menurun menjadi 30 juta dolar saja di tahun 1990, sementara apabila dikalkulasikan dana yang dibutuhkan untuk bendungan dan modernisasi air ini adalah 670 juta dolar pertahunnya.
3. Dari total 260 juta meter² pada tahun 1990, persentase air yang digunakan untuk rumah tangga adalah sebesar 13% - 30%, hal ini dikarenakan sumber daya air yang ada terlalu buruk, dan banyak lainnya terbang sia-sia. Mesir menyianyiakan 15 miliar meter² air sejak tahun 1970-an, dan lebih dari 1,5 miliar meter² pertahunnya, sementara sebenarnya tersedia lebih dari 400 juta meter² pertahunnya dari Sungai Al-Lettani, dan tersedia sebesar 760 juta meter² pertahunnya dari sumber daya air lainnya yang justru terbang sia-sia ke

laut, dan total 10 miliar meter² air permukaan dan air hujan di Palestina terbang sia-sia dengan total 3 miliar meter² setiap harinya.

4. Tidak tersedianya kebijakan yang mengatur penggunaan air secara rasional, seperti kebijakan yang mengkhususkan jumlah air yang boleh dipergunakan bagi setiap individu pertahunnya. Hal ini menyebabkan kenaikan penggunaan jumlah air pertahunnya. Setiap individu di Israel rata-rata memakan pangsa air melebihi 50 liter setiap harinya, selain itu biaya air perkubik di Israel hampir sama dengan sekitar 3 sen di Amerika, dan dijual kepada penduduk Israel hanya seharga 13 sen.
5. Tidak tersedianya hubungan lingkungan yang baik, dan perjanjian bilateral antara negara-negara yang bersangkutan, dan ini pada gilirannya, menyebabkan upaya setiap negara di Timur Tengah untuk mendominasi jumlah air dimana seharusnya mereka berbagi dengan negara-negara lainnya;
6. Wilayah cekungan Sungai Yordan adalah wilayah dengan iklim semi-kering, yang oleh karena itu menjadi pusat bagi penduduk bertani dan otomatis menjadi sumber pendapatan nasional. Wilayah cekungan Sungai Yordan menjadi wilayah paling produktif di tingkat ekonomi, dan perlu menyimpan sejumlah besar air untuk kepentingan irigasi, namun kenyataannya air yang tersedia masih tetap terbatas dan sedikit, dan otomatis membuat produk membusuk. Hal ini membuat masyarakat mengambil inisiatif untuk mengambil dan menyimpan sejumlah besar air untuk dirinya sendiri dan menjadi salah satu faktor terciptanya kelangkaan air di wilayah ini, khususnya di bagian selatan (Yordania dan Palestina);
7. Selain dengan kenyataan sumber daya air, perkembangan populasi di daerah ini

⁵² *Ibid.,*

⁵³ *Ibid.,*

paling tinggi dibandingkan darah lain didunia; Lebanon 2,1%, Yordania 2,5%, Tepi Barat 3,5%, Suriah 3,8%, Jalur Gaza 1,3%, dengan persentase pertumbuhan yang cepat, dan pembangunan berkelanjutan penduduk yang tinggi, menenggak dan mendistribusikan konsumsi air dan mendesak untuk upaya modernisasi.

8. Kekuatan emigrasi Yahudi dari Uni Soviet juga salah satu faktor tingginya peningkatan penduduk di daerah cekungan Sungai Yordan. Kedatangan emigran telah melebihi kapasitas kemampuan Israel, dan menyangkut masalah air, gelombang emigran tentunya akan mempengaruhi peningkatan keserakahan Israel untuk menguasai sumber daya air, dan akan menyebabkan tercabutnya hak-hak air warga Arab;

- Kartasasmita, Koesnadi. 1987. *Administrasi Internasional*. FISIP PRESS UNPAD: Bandung.
- Shamir, U. 1998. *Water Agreements between Israel its Neighbors*. Middle Eastern Natural Environments.
- Trottier, J. 1999. *Hydropolitics in the West Bank and Gaza Strip*, Jerusalem: Palestinian Academic Society for the Study of International Affairs.
- Wendt, Alexander. 1992. *Anarchy is What States Makes of it: the Social Construction of Power Politics in International Organization*.
- Wolf, A. 2007. *Shared waters: Conflict and cooperation*. Annual Review of Environment and. Resources, Vol. 32.
- Zeiton, M. 2012. *Power and Water in the Middle East: the Hidden Politics of the Palestinian – Israeli Water Conflict*, London: LB. Tauris.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. 2006. PT Pustaka Jaya. Jakarta
- Cheever, Daniel S. & H. Field Haviland Jr. 1967. dalam T. May Rudi, *Administrasi & Organisasi Internasional*. 1993. Reflika Aditama: Bandung.
- Galtung, Johan. 1975. *“Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking and Peacebuilding,” Peace, War and Defence — Essays in Peace Research*, Vol. 2.
- Gleick, P. 1993. *Water and conflict: Fresh water resources and international security*. International security
- Haddadin. 2002. *Water in the Middle East peace process*, The Geographical Journal
- John M, Hobston. 2000. *The State and International Relation*. Cambridge: University Press.

Jurnal:

- A Seeping Time Bomb: Pollution of the Mountain Aquifer by Solid Waste*, diakses dari Website Resmi FoEME: (http://foeme.org/uploads/publications_public159_1.pdf), pada 04 April 2015
- A. Jägerskog, 2003, *Why States Cooperate Over Shared Water: the Water Negotiations in the Jordan River Basin*, diakses dari: http://www.transboundarywaters.orst.edu/publications/abst_docs/related_research/jagerskog2003.pdf), pada 31 Mei 2015.
- A. Kramer, 2008, *Regional Case study: Middle East Regional Water Cooperation and Peacebuilding in the Middle East*, diakses dari Website Resmi Adelphi Research: (<http://fr.ircwash.org/sites/default/files/Kramer-2008-Regional.pdf>), pada 04 April 2015

- A. Miller, 2014, *Dark Dividends*, diakses dari: (http://www.foreignpolicy.com/articles/2014/07/01/dark_dividends_israeli_teenagers_palestine_hamas?utm_content=buffer23e50&utm_medium=social&utm_source=facebook.com&utm_campaign=buffer), pada 31 Mei 2015
- A. Shah, 2006, *the Middle East Conflict: a Brief Background*, diakses dari: (<http://www.globalissues.org/article/119/the-middle-east-conflict-a-brief-background>), pada 31 Mei 2015
- Alexander Carius, *Environmental Peacebuilding*, diakses dari: (http://www.adelphi.de/files/uploads/andere/pdf/application/pdf/us_503_-_carius_environmental_peacemaking_06-07-02.pdf), pada 20 November 2014.
- Alexander Carius, "Environmental Peacebuilding: Cooperation as an Instrument of Crisis Prevention and Peacebuilding," *Adelphi Report*, No. 3 (2007), (http://ecc.adelphi.de/PDF/Carius_Environmental_Peacemaking_06-07-02.pdf) pada 20 November 2014
- David B. Brooks and Julie Trottier, *A Modern Agreements to Share Water Between Israelis and Palestinians: the FoEME Proposals*, diakses dari Website Resmi FoEME: ([http://foeme.org/uploads/12990739030~%5E\\$%5E~Model_Water_Agreement_Map.pdf](http://foeme.org/uploads/12990739030~%5E$%5E~Model_Water_Agreement_Map.pdf)), pada 04 April 2015.
- EcoPeace/ Friends of the Earth Middle East*, diakses dari: (http://www.sbs.ox.ac.uk/sites/default/files/Skoll_Centre/Docs/Ecosystem_Opps/ecopeace-foeme-proposal.pdf), pada 04 April 2015
- Friends of the Earth Middle East*, diakses dari Website Resmi FoEME: (foeme.org/uploads/Friends_of_the_Earth_Middle_East.pdf), pada 04 April 2015.
- G. Robinson, 2010, *Al-Aqsa Intifada 10 Years Later*, diakses dari: (http://mideastafrica.foreignpolicy.com/posts/2010/10/18/the_al_aqsa_intifada_10_years_later), pada 31 Mei 2015.
- Ghazi Ismai Rababa'a, *Water Conflict in the Middle East*, diakses dari Website Resmi Department of Political Science International Islamic University of Science: (www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No.../2.pdf), pada 04 April 2015
- M. Rubin, 2012, *Why Land for Peace is Dead*, diakses dari: (<http://globalpublicsquare.blogs.cnn.com/2012/11/15/why-land-for-peace-is-dead/>), pada 04 April 2015.
- Managing Blue Gold*, diakses dari Website Resmi International Relations and Security Network Zurich: (<http://www.isn.ethz.ch/Digital-Library/Publications/Detail/?ots777=0c54e3b3-1e9c-be1e-2c24-a6a8c7060233&lng=en&id=124603>), pada 20 November 2014.
- Neighbors Path*, diakses dari: (foeme.org/www/GoogleEarthFoEMECommunities.km) PADA 04 April 2015
- S. Elmusa, 1993, *The Water Issue and the Palestinian-Israeli Conflict*, diakses dari Website Resmi Washington D.C. The Center for Policy Analysis on Palestine: (<http://www.thejerusalemfund.org/images/TheWaterIssueandPalestinianIsraeliConflict.pdf>), pada 04 April 2015.
- S. Libiszewski (1995). *Water disputes in the Jordan Basin Region and their role in the resolution of the Arab-Israeli conflict*. ENCOP Environment and Conflicts Project, Occasional Paper No. 13. Zurich: Center for Security Studies and Conflict Research/Berne: Swiss Peace Foundation. Diakses dari: (http://www.mideastweb.org/Mew_water95.pdf), pada 04 April 2015.
- Stuart Schoenfeld, *Environmental Peacebuilding in the Eastern Mediterranean*, diakses dari: (<http://www.mei.edu/content/environmental-peacebuilding-eastern->

- mediterranean), pada 20 November 2014.
- The Jordan River Basin: Water Conflict*, diakses dari Website Resmi UNESCO: (http://webworld.unesco.org/water/wwap/pccp/cd/pdf/case_studies/jordan_haddadin_2.pdf), pada 04 April 2015.
- The Role of Water Management in Peacemaking in the Middle East: Case Study of the Good Water Neighbors Project*, diakses dari: (uu.diva-portal.org/smash/get/.../FULLTEXT01.pdf), pada 31 Mei 2015.
- U. Friedman, 2012, *the Peace Process: A Short History*, diakses dari: (http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/02/27/the_peace_process), pada 04 April 2015
- Water and War in the Middle East*, diakses dari: (<http://www.thejerusalemfund.org/images/WaterandWar.pdf>), pada 04 April 2015
- Water Conflicts in the Middle East between the Present and the Future*, diakses dari: (<http://www.alazhar.edu.ps/arabic/Ewi/Researches/GazaPaper-new/water.pdf>), pada 04 April 2015
- Website:**
- About*, diakses dari Website Resmi Environmental Peacebuilding: (<http://www.environmentalpeacebuilding.org/about/about/>), pada 20 November 2014.
- About Us*, diakses dari Website Resmi FoEME: (http://foeme.org/www/?module=about_us), pada 04 April 2015.
- Community Based Problem Solving on Water Issues: Cross-Border "Priority Initiatives of the Good Water Neighbors Programme"*, diakses dari Website Resmi FoEME: (<http://foeme.org/www/?module=publications>), pada 04 April 2015
- Environmental Cooperation for Peacebuilding*, diakses dari Website Resmi UNEP: (<http://www.unep.org/disastersandconflicts/Introduction/EnvironmentalCooperationforPeacebuilding/tabid/54355/Default.aspx>), pada 20 November 2014.
- Environmental Peacebuilding in the Eastern Mediterranean*, diakses dari Website Resmi Middle East Institute: (<http://www.mei.edu/content/environmental-peacebuilding-eastern-mediterranean>), pada 04 April 2015.
- FoEME Vision and Mission*, diakses dari Website Resmi Auja Eco-Center: (<http://aujaecocenter.org/index.php/component/content/category/15-about-us>), pada 04 April 2015.
- Friends of the Earth Middle East (2005). *Crossing the Jordan. Concept document to rehabilitate, promote prosperity and help bring peace to the Lower Jordan River Valley*. Amman, Bethlehem and Tel Aviv: EcoPeace/Friends of the Earth Middle East. Diakses dari: (<http://www.foeme.org/publications.php?ind=21>), pada 04 April 2015
- Introduction*, diakses pada Website Resmi FoEME: (http://foeme.org/www/?module=projects&record_id=32), pada 04 April 2015.
- Israel/ Palestine/ Jordan – EcoPeace/ Friends of the Earth Middle East and the Good Water Neighbors Project*, diakses dari: (<http://ecotippingpoints.org/our-stories/indepth/israel-palestine-jordan.html>), pada 04 April 2015.
- Jennifer Schwab, *Squeezing Water from a Rock*, 2014, diakses dari: http://www.huffingtonpost.com/jennifer-schwab/squeezing-water-from-a-rock_b_5252250.html), pada 30 Juli 2015.
- M. Milner, 2013, *Good Water Neighbours in the Middle East: Insight on Conflict*, diakses dari: (<http://www.insightconflict.org/2013/12/good-water-neighbors-middle-east/>), pada 31 Mei 2015.
- Messerschmid cited in A. Hass, *Water, water everywhere*, Haaretz, diakses dari:

(<http://www.haaretz.com/hasen/spages/961667.html>), pada 31 Mei 2015.

Nicole Harari, 2008, *Environmental Peacebuilding in the Middle East: Analysis of Different Efforts to Foster Peace in the Region through Environmental Cooperation*, diakses dari Website Resmi Centre for Development Environment: (<http://www.cde.unibe.ch/Pages/Publication/1501/Environmental-Peacebuilding-in-the-Middle-East.aspx>) pada 04 April 2015.

Peacebuilding and the environment resources, diakses dari: (<http://www.insightonconflict.org/themes/environment/resources/>), pada 20 November 2014.

Water Resources, diakses dari Website Resmi U.S Environmental Protection Agency: (<http://www.epa.gov/tribalcompliance/waterresources/wrwaterdrill.html>), pada 20 November 2014.